

## Model Pendidikan Karakter Qur'ani Dalam Surah Yusuf: Analisis Nilai, Konsep, dan Metode Dengan Pendekatan Tafsir Tematik

Edo Ferdian<sup>1</sup> Malik Ashari<sup>2</sup> Syamsul Arifin<sup>3</sup> Ahsan Hakim<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [abuazzam751@gmail.com](mailto:abuazzam751@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [malikashari.spt@gmail.com](mailto:malikashari.spt@gmail.com)

<sup>3</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [ziyadoemararifin@gmail.com](mailto:ziyadoemararifin@gmail.com)

<sup>4</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [ahsanhakim1988@gmail.com](mailto:ahsanhakim1988@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Character Education,  
Thematic Interpretation

---

#### Article history:

Received 2025-11-13

Revised 2025-11-14

Accepted 2025-12-01

---

### ABSTRACT

*This study aims to construct a character education model based on the Qur'anic values contained in Surah Yusuf. In the context of the moral crisis and ethical degradation of the younger generation in the digital era, character education needs to be rooted in spiritual and humanistic values in order to shape individuals with morals and integrity. Surah Yusuf provides a complete picture of character education, encompassing intellectual, emotional, spiritual, and social aspects. This study uses a qualitative approach with the thematic interpretation method (tafsir maudhu'i) and content analysis of the verses of Surah Yusuf related to the values of character education. The primary data source is the Qur'an, while secondary sources include classical and modern commentaries such as Al-Tabari, Al-Qurtubi, and Al-Misbah by Quraish Shihab and Fi Zhilalil Qur'an by Sayyid Qutb, as well as contemporary character education theories from Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg, Muslich, and Majid and Andayani as a theoretical basis. The research results show that the main values of character education in Surah Yusuf include honesty, patience, responsibility, hard work, steadfast faith, and self-control. The resulting concept of Qur'anic character education emphasizes the integration of monotheism, morals, and the formation of a resilient personality. The educational methods reflected in Surah Yusuf include role models, advice, habituation, and spiritual reflection. Thus, Surah Yusuf can be used as a paradigm for Qur'anic character education that is relevant and applicable in the modern education system.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Edo Ferdian<sup>1</sup> Malik Ashari<sup>2</sup> Syamsul Arifin<sup>3</sup> Ahsan Hakim<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [abuazzam751@gmail.com](mailto:abuazzam751@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [malikashari.spt@gmail.com](mailto:malikashari.spt@gmail.com)

<sup>3</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [ziyadoemrarifin@gmail.com](mailto:ziyadoemrarifin@gmail.com)

<sup>4</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [ahsanhakim1988@gmail.com](mailto:ahsanhakim1988@gmail.com)

## 1. INTRODUCTION

Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar dan masyarakat modern telah menjadi isu global. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat sering kali tidak diimbangi dengan kematangan moral dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, berbagai kasus pelanggaran etika, kekerasan di sekolah, serta rendahnya sikap tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berfungsi optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan model pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat kognitif dan pragmatis, tetapi berakar kuat pada nilai-nilai transendental (Anugrah & Rahmat, 2024).

Al-Qur'an sebagai sumber nilai kehidupan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi dasar pendidikan karakter yang integral. Di antara surah yang paling kaya nilai pendidikan adalah Surah Yusuf. Kisah Nabi Yusuf bukan hanya narasi historis, melainkan representasi pedagogi Qur'ani yang menanamkan nilai-nilai keimanan, kesabaran, kejujuran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi ujian hidup (Khotimah & Santono, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari pembinaan dimensi ruhani dan akhlak. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa fondasi spiritual berpotensi melahirkan generasi cerdas secara kognitif, tetapi lemah dalam moralitas dan tanggung jawab sosial (Diana, Chirzin, Bashori, Suud, & Khairunnisa, 2021). Al-Qur'an menawarkan keseimbangan antara aspek akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan perilaku (*'amal*). Surah Yusuf menjadi contoh sempurna dari integrasi ketiganya, di mana kecerdasan Nabi Yusuf tidak berdiri sendiri, melainkan disertai kemurnian hati dan konsistensi moral. Pendidikan karakter berbasis Surah Yusuf harus diarahkan tidak hanya untuk membangun kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, menumbuhkan empati, serta menjaga integritas diri di tengah dinamika sosial modern (Mudlofir, 2016).

Lebih jauh, Surah Yusuf mengandung dimensi psikologis yang relevan dengan teori pendidikan modern. Kisah Nabi Yusuf mencerminkan perjalanan emosional manusia: dari pengalaman trauma akibat pengkhianatan saudara, masa ujian di Mesir, hingga kebijaksanaan dalam memaafkan. Nilai-nilai seperti *sabr* (kesabaran), *iffah* (menjaga kehormatan), dan tawakal (ketergantungan pada Allah) merupakan unsur terapi spiritual yang penting bagi pembentukan karakter *resilien*. Dalam perspektif psikologi pendidikan, nilai-nilai ini sejalan dengan konsep *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) yang menjadi salah satu indikator keberhasilan karakter peserta didik di abad ke-21 (Pulungan, Zulheddi, & Farabi, 2022).

Selain itu, kisah Nabi Yusuf juga mengajarkan pentingnya self-regulation atau pengendalian diri sebagai fondasi etika sosial. Ketika Yusuf menolak godaan Zulaikha, ia menampilkan karakter seorang mukmin yang mampu menundukkan hawa nafsu demi menjaga kehormatan diri. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya mengajarkan benar-salah secara normatif, tetapi harus menumbuhkan kesadaran batin yang membuat individu memilih kebaikan secara sukarela. Dengan kata lain, pendidikan karakter Qur'ani bersifat *internalized ethics*, nilai yang hidup dalam hati dan tercermin dalam tindakan tanpa paksaan eksternal (Fuente et al., 2017).

Di sisi lain, relevansi Surah Yusuf bagi masyarakat modern juga terletak pada ajaran tentang leadership ethics. Ketika Nabi Yusuf diberi amanah sebagai pengelola perbendaharaan Mesir, ia menunjukkan prinsip kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, transparansi, dan profesionalitas. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun generasi pemimpin yang berintegritas di tengah maraknya krisis moral di sektor publik dan pendidikan. Implementasi nilai kepemimpinan Yusuf dapat dijadikan model pembelajaran karakter kepemimpinan di madrasah,

pesantren, dan sekolah umum (Aswadi, Rohman, Ummah, & Anam, 2025).

Lebih penting lagi, Surah Yusuf mengandung nilai-nilai edukatif yang menumbuhkan hope-based education pendidikan yang menanamkan optimisme, harapan, dan keyakinan bahwa setiap ujian hidup adalah jalan menuju kedewasaan spiritual. Dalam konteks pelajar yang rentan terhadap stres akademik dan krisis identitas, pendekatan pendidikan berbasis kisah ini dapat membantu mereka membangun daya lenting spiritual (spiritual resilience). Nilai ini menjadi pembeda utama antara pendidikan karakter Qur'ani dan pendidikan moral sekuler, karena ia mengaitkan perkembangan moral dengan keimanan kepada Allah dan kesadaran akan hikmah di balik setiap peristiwa (Ramadhani, Hidayati, & Surawan, 2025).

Namun, sejauh ini sebagian besar penelitian tentang Surah Yusuf masih bersifat deskriptif, menyoroti aspek moral umum tanpa mengonstruksi model pendidikan karakter yang sistematis. Di sinilah letak research gap penelitian ini: yaitu perlunya pendekatan yang tidak hanya menafsirkan isi moral, tetapi juga membangun kerangka konseptual pendidikan karakter Qur'ani yang relevan dengan tantangan zaman modern (Alqoderi, Mahmud, & E-sor, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai, konsep, dan metode pendidikan karakter yang terdapat dalam Surah Yusuf, serta menyusun model konseptual yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan tafsir tematik dipilih karena memberikan ruang bagi integrasi makna antar-ayat dan relevansinya dengan realitas pendidikan masa kini (Suyati, Ali, Radinal, & Arrohmahan, 2023).

Kajian pendidikan karakter dalam perspektif Islam banyak dirujuk pada tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Ibnu Sina yang menekankan harmonisasi antara akal, hati, dan amal (Febriyani & Nursikin, 2024). Dalam konteks modern, Thomas Lickona (1991) memperkenalkan tiga komponen karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang menjadi dasar pendidikan karakter di berbagai negara. Namun, model tersebut masih bersifat sekuler dan belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek spiritual-transendental (Hafizallah, 2020).

Penelitian terdahulu, seperti karya Aini (2019) dan Nurjanah (2021), telah menelaah nilai moral dalam Surah Yusuf, tetapi belum sampai pada perumusan model pendidikan karakter Qur'ani secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjembatani kekosongan tersebut dengan menggabungkan pendekatan tafsir maudhu'i dan teori pendidikan karakter kontemporer, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang kontekstual dan ilmiah.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk menggali, mengelompokkan, dan menganalisis ayat-ayat dalam Surah Yusuf yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendekatan ini bertujuan menafsirkan makna ayat-ayat tersebut secara holistik dan kontekstual agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai karakter Qur'ani. Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori, yaitu data primer berupa Al-Qur'an, khususnya Surah Yusuf, dan data sekunder yang meliputi kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari dan Tafsir al-Qurtubi, serta tafsir modern seperti Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada literatur pendidikan karakter dari tokoh-tokoh kontemporer seperti Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg, Muslich, serta Majid dan Andayani sebagai landasan teoritik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelusuri pustaka yang relevan terkait tafsir Al-Qur'an, pendidikan Islam, dan teori pendidikan karakter. Ayat-ayat dalam Surah Yusuf kemudian dianalisis berdasarkan tema nilai moral dan karakter yang muncul secara eksplisit maupun implisit. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyeleksi ayat-ayat yang relevan, kategorisasi untuk mengelompokkan nilai-nilai karakter ke dalam dimensi moral, spiritual, sosial, dan emosional, serta sintesis-konseptualisasi guna membangun model konseptual pendidikan karakter Qur'ani yang bersumber dari nilai dan metode pendidikan yang terkandung dalam Surah Yusuf.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### 3.1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Yusuf

Penelitian ini merupakan sintesis antara analisis tafsir klasik dan modern (tafsir tematik) terhadap Surah Yusuf dengan teori pendidikan karakter kontemporer, menghasilkan model pendidikan karakter Qur'ani yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengungkap bahwa Surah Yusuf tidak hanya berfungsi sebagai kisah historis, tetapi juga sebagai refleksi pedagogis yang menggambarkan proses pembentukan karakter melalui pengalaman hidup, ujian moral, dan perjalanan spiritual Nabi Yusuf. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menafsirkan ayat-ayat Surah Yusuf secara kontekstual dan aplikatif terhadap pendidikan karakter, memadukan tiga sumber epistemik utama: tafsir klasik (Al-Ṭabari dan Al-Qurṭubi) sebagai landasan normatif historis, tafsir modern (Quraish Shihab dan Sayyid Quthb) dengan pendekatan kontekstual humanistik, serta teori pendidikan karakter kontemporer (Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg, Muslich, dan Majid & Andayani) sebagai kerangka pedagogis dan psikologis. Hasilnya, penelitian ini menawarkan paradigma pendidikan karakter Qur'ani yang bersifat integratif dan holistik, yang dapat diimplementasikan secara relevan dalam konteks pendidikan Islam modern.

Hasil analisis terhadap ayat-ayat Surah Yusuf menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan model pendidikan karakter yang komprehensif dan multidimensional, di mana kisah Nabi Yusuf tidak hanya merefleksikan perjalanan spiritual seorang nabi, tetapi juga proses pembentukan nilai-nilai moral melalui ujian kehidupan. Enam nilai utama yang teridentifikasi meliputi kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kerja keras, keteguhan iman, dan pengendalian diri, sebagaimana tercermin dalam berbagai peristiwa seperti penolakan Yusuf terhadap godaan Zulaikha, kesabaran Nabi Ya'qub menghadapi kehilangan, dan tanggung jawab Yusuf dalam mengelola perbendaharaan Mesir. Tafsir klasik seperti Al-Ṭabari dan Al-Qurṭubi menafsirkan kisah ini sebagai pelatihan jiwa menuju kemurnian hati, *iffah*, dan *taqwa*, sementara tafsir modern seperti Quraish Shihab dan Sayyid Quthb menekankan dimensi pedagogis dan spiritual kisah Yusuf sebagai madrasah kehidupan yang menumbuhkan istiqamah dan integritas moral. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter modern seperti Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg, nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta mencerminkan tahap moral tertinggi yang berlandaskan prinsip ilahiah. Dengan demikian, Surah Yusuf dapat dipandang sebagai paradigma pendidikan karakter Qur'ani yang membentuk pribadi beriman, resilien, dan berakhlak mulia, relevan bagi pengembangan pendidikan karakter dalam konteks modern.

#### 3.2. Konsep Pendidikan Karakter Qur'ani dalam Surah Yusuf

Konsep pendidikan karakter Qur'ani dalam Surah Yusuf berpijak pada tiga dimensi utama tauhid, akhlak, dan humanisasi pendidikan yang secara integratif membentuk paradigma pendidikan karakter yang religius, humanistik, dan kontekstual. Dimensi tauhid menjadi fondasi moralitas Yusuf, menempatkan seluruh tindakannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (QS. Yusuf: 33), sementara dimensi akhlak merefleksikan iman yang diwujudkan dalam perilaku nyata seperti kejujuran, amanah, dan keadilan. Dimensi humanisasi pendidikan menegaskan pentingnya empati, kasih sayang, dan komunikasi moral sebagai sarana pembentukan hubungan sosial yang harmonis. Tafsir klasik seperti Al-Ṭabari dan Al-Qurṭubi menekankan bahwa pendidikan sejati berakar pada tauhid yang melahirkan amal, sedangkan Quraish Shihab dan Sayyid Quthb melihat Surah Yusuf sebagai model keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas, dan keadilan sosial. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg yang menekankan integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta refleksi terhadap dilema moral, serta dengan pandangan Muslich, Majid, dan Andayani yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui habituasi dan keteladanan. Dengan demikian, Surah Yusuf menawarkan model

pendidikan karakter Qur'ani yang holistik, menumbuhkan manusia yang beriman, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

### 3.3. Metode Pendidikan Karakter dalam Surah Yusuf

Surah Yusuf memberikan landasan metodologis bagi pendidikan karakter Qur'ani yang relevan dengan sistem pendidikan modern melalui empat metode utama keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat dan dialog, pembiasaan melalui pengalaman, serta refleksi spiritual. Keteladanan Yusuf sebagai figur moral yang konsisten antara ucapan dan tindakan menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai, sedangkan nasihat dan dialog yang dicontohkan Nabi Ya'qub (QS. Yusuf: 5–6) menunjukkan pendekatan edukatif berbasis kasih sayang dan kebijaksanaan. Pembiasaan nilai melalui pengalaman hidup Yusuf dan refleksi spiritual dalam QS. Yusuf: 101 memperkuat dimensi kesadaran diri dan keimanan peserta didik. Kajian tafsir klasik (Al-Ṭabari, Al-Qurṭubi) dan modern (Quraish Shihab, Sayyid Quthb) menunjukkan bahwa metode ini bersifat integratif, menggabungkan aspek spiritual, emosional, dan sosial sebagai sarana pembentukan akhlak. Secara konseptual, metode pendidikan dalam Surah Yusuf sejalan dengan prinsip experiential learning dan contextual learning yang ditekankan oleh Lickona, yakni pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan, dan refleksi, menjadikannya model efektif bagi pendidikan karakter abad ke 21.

### 3.4. Relevansi dengan Pendidikan Era Modern

Model pendidikan karakter Qur'ani yang bersumber dari Surah Yusuf memiliki relevansi signifikan terhadap kebutuhan pendidikan di era digital yang ditandai oleh krisis moral, *individualisme*, dan disorientasi nilai. Nilai-nilai seperti *self control*, *responsibility*, dan *resilience* menjadi elemen kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi informasi dan gaya hidup instan, sekaligus berfungsi sebagai dasar pembentukan emotional intelligence (Goleman, 1995) dan moral *maturity* (Kohlberg, 1981). Surah Yusuf menawarkan paradigma pendidikan yang menyeimbangkan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan moralitas, antara spiritualitas dan rasionalitas, sehingga mampu menciptakan model pendidikan yang holistik dan transformatif. Dalam konteks pendidikan digital, model ini berfungsi sebagai pedoman dalam membangun literasi moral berbasis nilai Qur'ani yang menekankan integritas, kejujuran, dan empati (Zakso, Agung, Susanto, & Capnary, 2021). Quraish Shihab memandang kisah Yusuf sebagai refleksi leadership ethics yang berlandaskan integritas dan pelayanan, sementara Sayyid Quthb menegaskan karakter Yusuf sebagai pemimpin sosial yang sabar dan adil, kontras dengan tipologi pemimpin materialistis dan egoistik. Dengan demikian, Surah Yusuf tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai landasan filosofis dan normatif bagi pengembangan pendidikan karakter modern yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial (Belinda & Halimah, 2023)

### 3.5. Model Konseptual Pendidikan Karakter Qur'ani Berbasis Surah Yusuf

Model konseptual pendidikan karakter Qur'ani berbasis Surah Yusuf dibangun atas tiga landasan utama tauhid, akhlak, dan insaniyyah yang membentuk sistem pendidikan karakter yang teologis, moral, dan humanistik. Tauhid menjadi dasar orientasi spiritual seluruh proses pendidikan, akhlak merefleksikan iman dalam perilaku nyata seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan keadilan, sedangkan insaniyyah menegaskan pembentukan karakter sosial yang empatik dan bertanggung jawab. Model ini divisualisasikan sebagai segitiga sinergis yang terdiri atas tiga komponen: nilai inti karakter Qur'ani (keimanan, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kerja keras, dan pengendalian diri); proses pendidikan karakter melalui empat tahap berurutan internalisasi nilai (*tazkiyah*), pembiasaan (*ta'dib*), evaluasi moral (*muhasabah*), dan transformasi karakter (takwin al-syakhsiyyah); serta metode pendidikan Qur'ani yang integral meliputi keteladanan, nasihat, pembiasaan, refleksi spiritual, dan kisah. Integrasi antara nilai-nilai Qur'ani, teori pendidikan moral modern (*knowing feeling acting*) dari Lickona, serta prinsip tarbiyah Islamiyah (*ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*) menjadikan model ini bukan hanya bersifat normatif teologis, tetapi juga aplikatif dan relevan untuk diterapkan dalam kurikulum

pendidikan karakter Islam kontemporer.

### 3.6. Implikasi Model terhadap Dunia Pendidikan

Model pendidikan karakter Qur'ani berbasis Surah Yusuf memberikan implikasi luas bagi dunia pendidikan. Dalam pendidikan formal, model ini dapat dijadikan kerangka dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai Qur'ani yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan moral. Bagi pendidik, model ini memberikan panduan pedagogis dalam menanamkan nilai melalui keteladanan dan dialog spiritual yang membangun kedekatan emosional dengan peserta didik (Hadi, 2025). Sedangkan bagi peneliti akademik, model ini membuka peluang untuk diuji lebih lanjut secara empiris melalui pendekatan kualitatif atau penelitian pengembangan kurikulum (Muhajiroh, Susanto, Hanafi, Anwar, & Kurniawan, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Surah Yusuf bukan hanya kisah inspiratif, melainkan paradigma pendidikan karakter Qur'ani yang komprehensif, relevan, dan aplikatif bagi pembentukan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di era modern.

### 3.7. Integrasi Tafsir dan Teori dalam Model Konseptual Pendidikan Karakter Qur'ani

Penelitian ini menghasilkan model konseptual pendidikan karakter Qur'ani berbasis Surah Yusuf yang integratif, terdiri atas tiga dimensi utama: landasan epistemik, struktur nilai dan proses, serta metode pedagogis. Secara epistemik, model ini dibangun melalui sintesis antara tafsir klasik (Al-Tabari dan Al-Qurtubi) yang memberikan dasar normatif historis, tafsir modern (Quraish Shihab dan Sayyid Quthb) yang menekankan pendekatan humanistik-kontekstual, serta teori pendidikan karakter kontemporer (Lickona, Kohlberg, Muslich, dan Majid & Andayani) yang memperkuat aspek pedagogis dan psikologis. Dari sisi struktur nilai dan proses, model ini berlandaskan enam nilai utama kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keteguhan iman, kerja keras, dan pengendalian diri yang diwujudkan melalui empat tahap pendidikan karakter tazkiyah, ta'dib, muhasabah, dan takwin al-syakhsiyyah. Adapun dari aspek metode, model ini mengintegrasikan pendekatan Qur'ani yang aplikatif melalui keteladanan (uswah hasanah), nasihat dan dialog (mau'izhah), pembiasaan (ta'wid), refleksi spiritual (tafakkur), dan kisah inspiratif (qishshah). Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dan teori pendidikan modern saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan karakter Qur'ani yang utuh, kontekstual, dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

## DISCUSSION

Hasil penelitian ini merupakan sintesis dari analisis atau telaah tafsir klasik dan tafsir modern (tafsir tematik) terhadap Surah Yusuf yang dipadukan dengan teori pendidikan karakter kontemporer atau modern, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat dikonstruksi menjadi model pendidikan karakter yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini tidak hanya menyoroti dimensi moral dan spiritual kisah Nabi Yusuf, tetapi juga menelaah struktur konseptual dan metodologis yang tersirat dalam kisah tersebut. Surah Yusuf dipandang bukan sekadar narasi historis, melainkan refleksi pedagogis yang menggambarkan proses pembentukan karakter melalui pengalaman hidup, ujian moral, dan perjalanan spiritual seorang manusia pilihan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini disajikan secara sistematis dalam beberapa bagian yang meliputi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surah Yusuf, konsep pendidikan karakter Qur'ani yang terbangun dari nilai-nilai tersebut, metode pendidikan yang dapat diterapkan, relevansinya dengan pendidikan di era modern, serta perumusan model konseptual pendidikan karakter Qur'ani yang bersifat integratif dan holistik.

Melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*), penelitian ini menelaah ayat-ayat dalam Surah Yusuf dengan menekankan makna kontekstual dan aplikatif terhadap pendidikan karakter. Dengan demikian, Surah Yusuf tidak dipahami semata sebagai kisah kenabian, tetapi sebagai model

pedagogi Qur'ani yang memuat proses pembentukan akhlak melalui nilai, konsep, dan metode pendidikan yang integral. Analisis ini menggabungkan tiga lapis sumber epistemik: (1) tafsir klasik sebagai rujukan normatif-historis (Al-Ṭabari dan Al-Qurṭubi); (2) tafsir modern yang menekankan pendekatan kontekstual dan humanistik (Quraish Shihab dan Sayyid Quthb); serta (3) teori pendidikan karakter kontemporer dari Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg, Muslich, serta Majid dan Andayani sebagai kerangka pedagogis dan psikologis. Uraian berikut menjelaskan secara rinci temuan-temuan tersebut sebagai landasan pengembangan paradigma pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Hasil analisis terhadap ayat-ayat Surah Yusuf menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan model pendidikan karakter yang utuh dan multidimensional. Kisah Nabi Yusuf tidak hanya menyajikan perjalanan spiritual seorang nabi, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai moral dan karakter terbentuk melalui proses kehidupan yang sarat ujian. Di antara nilai-nilai utama yang muncul secara eksplisit maupun implisit adalah kejujuran dan integritas, sebagaimana tergambar pada peristiwa penolakan Yusuf terhadap godaan Zulaikha (QS. Yusuf: 24) yang menampilkan keteguhan moral dan komitmen terhadap kesucian diri. Nilai kesabaran tampak dalam kisah Nabi Ya'qub (QS. Yusuf: 83-86) ketika menghadapi kehilangan anaknya dengan penuh keteguhan dan tawakkal. Selain itu, nilai keteguhan iman juga menjadi fondasi moral Yusuf yang tetap berpegang teguh pada tauhid di tengah fitnah dan penderitaan penjara. Nilai tanggung jawab dan keadilan tampak ketika Yusuf menjalankan amanah sebagai pengelola perbendaharaan Mesir (QS. Yusuf: 55), sedangkan pengendalian diri merepresentasikan kemampuan moral dalam menahan hawa nafsu dan amarah. Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut membentuk karakter resilien dan berintegritas, yang menjadi dasar pendidikan moral Qur'ani dalam membangun manusia berakhlak mulia dan berkepribadian kuat.

Analisis terhadap ayat-ayat Surah Yusuf mengungkap enam nilai utama pendidikan karakter Qur'ani kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kerja keras, keteguhan iman, dan pengendalian diri. Menurut Al-Ṭabari (2018) dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, kisah Yusuf merupakan refleksi keimanan yang mendalam di mana setiap peristiwa mengandung pesan moral dan spiritual. Penolakan Yusuf terhadap godaan Zulaikha (QS. Yusuf: 24) diinterpretasikan Al-Ṭabari sebagai bentuk *hiḏ al-nafs* (penjagaan diri dari dosa) yang berlandaskan keimanan, menunjukkan pentingnya integritas dan kemurnian hati sebagai nilai dasar pendidikan moral. Al-Qurṭubi (2019) dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menafsirkan episode ini sebagai pelajaran 'iffah (menjaga kehormatan) dan taqwa (ketakwa'an) yang merupakan inti dari pembentukan karakter spiritual. Ia menegaskan bahwa pendidikan moral dalam Al-Qur'an bukan sekadar pengajaran norma, tetapi pelatihan jiwa untuk menundukkan hawa nafsu. Sementara Quraish Shihab (2021) dalam *Tafsir Al-Misbah* menekankan bahwa kejujuran dan pengendalian diri Yusuf adalah simbol keutuhan moral seorang mukmin yang memadukan logika, iman, dan emosi secara seimbang. Beliau menyebut Yusuf sebagai "pendidik melalui teladan", karena perilakunya menjadi sarana pendidikan paling efektif bagi lingkungannya. Sayyid Quthb (1980) dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menafsirkan kisah Yusuf sebagai "madrasah kehidupan" di mana setiap ujian pengkhianatan saudara, fitnah, penjara, hingga kepemimpinan, membentuk pribadi berakhlak kuat, sabar, dan tawakkal. Menurut Quthb, kisah ini mengajarkan prinsip *istiqamah* (konsistensi iman) yang menjadi inti pendidikan karakter Islam.

Jika dibandingkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991), nilai-nilai tersebut sejalan dengan tiga unsur moral utama: moral knowing (pengetahuan kebaikan), moral feeling (kesadaran emosional terhadap kebaikan), dan moral action (pelaksanaan nilai dalam tindakan nyata). Yusuf memahami nilai kejujuran (*knowing*), menghayatinya secara emosional (*feeling*), dan mempraktikkannya secara konsisten (*acting*). Dalam perspektif Lawrence Kohlberg (1981), Yusuf mencerminkan tahap moral tertinggi (*post-conventional morality*) bertindak berdasarkan prinsip ilahiah dan keadilan universal, bukan sekadar aturan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam Surah Yusuf dapat dianggap sebagai dasar pembentukan karakter

resilien dan berorientasi tauhid, relevan bagi sistem pendidikan modern.

Konsep pendidikan karakter Qur'ani yang tergambar dalam Surah Yusuf berpijak pada tiga dimensi utama, yaitu tauhid, akhlak, dan humanisasi pendidikan. Dimensi tauhid menjadi fondasi moralitas yang menegaskan bahwa seluruh tindakan Yusuf berorientasi pada pengabdian kepada Allah, bukan pada kepentingan duniawi. Kesadaran teosentris ini membentuk dasar etis seluruh perilaku Yusuf dalam menghadapi ujian hidup. Dimensi akhlak merupakan ekspresi keimanan yang diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar pengetahuan moral. Dalam konteks ini, akhlak menjadi manifestasi dari iman yang hidup dan aktif. Sementara itu, dimensi humanisasi pendidikan menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Surah Yusuf tidak terlepas dari nilai-nilai empati, kasih sayang, dan komunikasi moral yang membentuk hubungan harmonis antara manusia. Surah Yusuf menampilkan bagaimana nilai-nilai spiritual berinteraksi dengan aspek sosial secara seimbang, sehingga melahirkan konsep pendidikan karakter yang holistik selaras dengan pendekatan modern yang menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Lickona, 2019). Surah Yusuf menghadirkan paradigma pendidikan karakter Qur'ani yang tidak hanya religius, tetapi juga humanistik dan kontekstual. Konsep pendidikan karakter Qur'ani dalam Surah Yusuf merupakan sistem yang menyatukan tauhid, akhlak, dan kemanusiaan, menghasilkan individu yang sadar Tuhan, bermoral, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Al-Ṭabari, pendidikan sejati adalah peneguhan tauhid yang melahirkan akhlak, sementara Al-Qurṭubi menekankan bahwa iman yang tidak membuahkan amal adalah pengetahuan kosong ('ilm bila 'amal). Dimensi tauhid menjadi fondasi moralitas Yusuf yang menempatkan setiap keputusan hidup dalam koridor pengabdian kepada Allah (QS. Yusuf: 33). Quraish Shihab memaknai Surah Yusuf sebagai pelajaran tentang keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas pendidikan yang mengasah intelektual sekaligus menumbuhkan qalb yang berzikir. Sedangkan Sayyid Quthb menafsirkan bahwa akhlak Yusuf adalah wujud konkret dari iman yang bekerja secara sosial, bukan individualistis; Yusuf bukan hanya bertakwa dalam ibadah, tetapi juga adil dan amanah dalam pemerintahan.

Konsep ini memiliki titik temu dengan teori Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kohlberg menambahkan bahwa proses moral berkembang melalui tahapan refleksi terhadap dilema etis. Kisah Yusuf penuh dengan dilema moral antara nafsu dan kesucian, antara kekuasaan dan keadilan yang menjadikannya model ideal untuk pendidikan moral reflektif. Selain itu, Muslich (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter Islam menekankan integrasi antara nilai spiritual (iman), moral (akhlak), dan sosial (amal). Pandangan ini selaras dengan Majid dan Andayani (2020) yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui habituasi dan keteladanan dua metode utama yang juga ditampilkan dalam kisah Yusuf.

Surah Yusuf juga memberikan landasan metodologis bagi pendidikan karakter Qur'ani yang dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern. Beberapa metode utama yang diidentifikasi antara lain keteladanan (*uswah hasanah*), di mana Yusuf menjadi model moral yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Keteladanan ini menjadi strategi paling efektif dalam pendidikan karakter, karena peserta didik belajar dari contoh nyata, bukan sekadar instruksi verbal (Maghriza & Nursikin, 2024). Selanjutnya, nasihat dan dialog menjadi metode penting sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub ketika memberikan bimbingan penuh hikmah kepada anak-anaknya (QS. Yusuf: 5-6). Pendekatan komunikatif dan persuasif ini mencerminkan pendidikan berbasis kasih sayang dan kebijaksanaan. Pembiasaan dan pengalaman langsung juga menjadi bagian integral dalam proses pembentukan karakter, terlihat dari berbagai ujian hidup yang dialami Yusuf sebagai media pendidikan moral yang nyata. Terakhir, refleksi spiritual menjadi metode penguatan kesadaran diri melalui doa dan introspeksi, sebagaimana terekam dalam QS. Yusuf: 101. Keempat metode ini mencerminkan pendekatan *experiential learning* dan *contextual learning* yang menekankan pentingnya pengalaman, refleksi, dan peneladanan dalam pembentukan karakter yang berkelanjutan (Taufikin, Syarif, & Masuwd, 2025). Metode pendidikan

dalam Surah Yusuf menggabungkan pendekatan spiritual, emosional, dan sosial menjadikannya relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter abad ke-21.

Kajian terhadap tafsir klasik dan modern menunjukkan bahwa metode pendidikan dalam Surah Yusuf bersifat integratif dan kontekstual. Al-Qurtubi menyebut kisah Yusuf sebagai bentuk *uswah wa 'ibrah*, teladan yang memberi pelajaran moral langsung. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) tampak pada sosok Yusuf yang menolak kemaksiatan, memaafkan saudaranya, dan memimpin dengan adil. Al-Tabari menegaskan pentingnya nasihat (*mau'izhah*) sebagaimana ditunjukkan oleh Ya'qub yang mendidik Yusuf dengan kelembutan (QS. Yusuf: 5–6), menunjukkan model komunikasi moral dalam keluarga. Quraish Shihab menambahkan bahwa dialog antara ayah dan anak dalam Surah Yusuf mengandung nilai pedagogis mendalam: menanamkan keimanan melalui kasih sayang, bukan paksaan. Sayyid Quthb menyoroti unsur pembiasaan (*ta'wid*) dan refleksi spiritual (*tafakkur*) dalam kisah Yusuf. Ia menafsirkan peristiwa penjara sebagai momen pendidikan batin, di mana Yusuf merenungi takdir dan memperdalam iman. Hal ini mencerminkan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan introspeksi. Dalam konteks pendidikan modern, metode-metode tersebut sejalan dengan *experiential learning* dan *contextual learning*, sebagaimana ditegaskan oleh Lickona yang menekankan pentingnya keteladanan guru dan budaya moral sekolah sebagai wahana pembiasaan nilai.

Model pendidikan karakter Qur'ani yang digali dari Surah Yusuf memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan di era digital yang ditandai dengan krisis moral, individualisme, dan disorientasi nilai. Nilai-nilai seperti *self control* (pengendalian diri), *responsibility* (tanggung jawab), dan *resilience* (ketangguhan) menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi informasi dan gaya hidup instan. Surah Yusuf menawarkan paradigma pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan moralitas, antara spiritualitas dan rasionalitas. Dalam konteks pendidikan digital, model ini dapat dijadikan pedoman dalam membangun literasi moral berbasis nilai Qur'ani yang menekankan integritas, kejujuran, dan empati (Zakso, Agung, Susanto, & Capnary, 2021). Dengan demikian, Surah Yusuf tidak hanya relevan sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai landasan filosofis dan normatif bagi pendidikan karakter modern yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial (Belinda & Halimah, 2023).

Nilai-nilai pendidikan karakter Qur'ani yang terkandung dalam Surah Yusuf menunjukkan relevansi yang kuat terhadap tantangan moral masyarakat modern. Quraish Shihab menekankan bahwa kisah Yusuf adalah refleksi *leadership ethics*, yaitu kepemimpinan berbasis integritas dan pelayanan. Sayyid Quthb menegaskan bahwa Yusuf menampilkan karakter pemimpin yang berjiwa sosial, sabar, dan adil kontras dengan pemimpin yang materialistis dan egoistik. Dari perspektif teori pendidikan modern, nilai-nilai seperti *selfcontrol*, *responsibility*, dan *resilience* sangat penting dalam membangun *emotional intelligence* (Goleman, 1995) dan moral *maturity* (Kohlberg, 1981). Surah Yusuf menjadi sumber inspirasi bagi pembentukan etika digital, kepemimpinan, dan kepribadian tangguh di tengah arus globalisasi.

Model konseptual pendidikan karakter Qur'ani berbasis Surah Yusuf dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu tauhid, akhlaq, dan insaniyyah (*humanitas*). Tauhid menjadi fondasi teologis yang menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan bermuara pada pengabdian kepada Allah (Zainudin, 2023). Akhlaq merupakan wujud konkret dari keimanan yang menuntun peserta didik untuk bersikap jujur, sabar, amanah, dan adil (Lischontina, Septiawadi, & Badi'ah, 2025). Sementara insaniyyah menekankan dimensi sosial-humanis dalam pendidikan, yakni membentuk manusia yang empatik, komunikatif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (Bohari & Yusof, 2020).

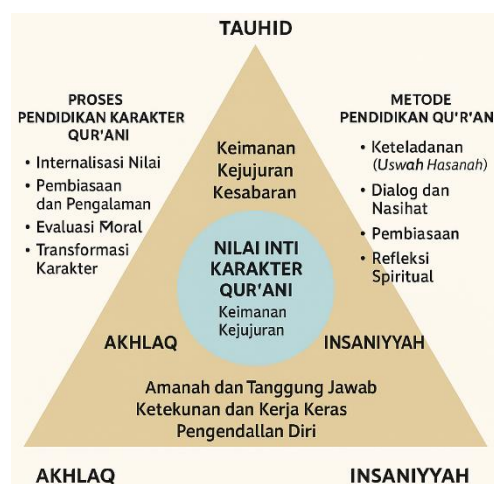
Struktur model ini dapat digambarkan secara naratif sebagai segitiga sinergis, di mana setiap sisi merepresentasikan komponen utama pendidikan karakter Qur'ani. Sisi pertama adalah nilai inti karakter Qur'ani, yang terdiri dari enam nilai utama hasil analisis Surah Yusuf, yakni keimanan (*tauhid*), kejujuran (*shidq*), kesabaran (*shabr*), amanah dan tanggung jawab, ketekunan dan

kerja keras (*ijtihad*), serta pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*). Nilai-nilai ini saling berinteraksi membentuk kepribadian yang resilien, berintegritas, dan berorientasi pada kebaikan universal (Ruswandi, Junaedi, & Rahmatullah, 2022). Sisi kedua adalah proses pendidikan karakter Qur’ani, yang berlangsung melalui empat tahapan berurutan: (1) internalisasi nilai (*tazkiyah*), yaitu proses penanaman nilai melalui pembacaan ayat dan refleksi diri (QS. Yusuf: 3-6); (2) pembiasaan dan pengalaman (*ta’dib*), yaitu penerapan nilai dalam tindakan nyata sebagaimana Yusuf diuji dalam pengalaman hidupnya (QS. Yusuf: 23-24); (3) evaluasi moral (*muhasabah*), yaitu refleksi diri dan kesadaran terhadap tindakan moral yang telah dilakukan (QS. Yusuf: 97-98); dan (4) transformasi karakter (*takwin al-syakhsiyah*), yaitu tahap di mana nilai-nilai Qur’ani menjadi kepribadian permanen (QS. Yusuf: 101) (Wahidi & Syahidin, 2024).

Sisi ketiga adalah metode pendidikan Qur’ani (pedagogical methods) yang bersifat integral dan kontekstual, meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), dialog dan nasihat (*mau’izhah*), pembiasaan (*ta’wid*), refleksi spiritual (*tafakkur*), dan kisah (*qishshah*). Metode kisah memiliki keunggulan pedagogis karena mampu menggugah empati, menumbuhkan kesadaran moral, serta memperkuat identitas spiritual peserta didik (Chabib & Subando, 2025). Secara teoretis, model ini mengintegrasikan nilai-nilai Qur’ani (*teologis spiritual*) yang bersumber dari tafsir Surah Yusuf, prinsip pendidikan moral modern sebagaimana dikemukakan Lickona (*knowing feeling acting*), dan konsep tarbiyah Islamiyah yang memadukan *ta’lim* (pengajaran), *ta’dib* (pembentukan adab), dan *tazkiyah* (penyucian jiwa). Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat normatif teologis, tetapi juga merupakan tawaran konseptual yang aplikatif dan siap diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan karakter Islam kontemporer (Susanti, Nurhuda, & Fajri, 2023).

Model pendidikan karakter Qur’ani berbasis Surah Yusuf memberikan implikasi luas bagi dunia pendidikan. Dalam pendidikan formal, model ini dapat dijadikan kerangka dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai Qur’ani yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan moral. Bagi pendidik, model ini memberikan panduan pedagogis dalam menanamkan nilai melalui keteladanan dan dialog spiritual yang membangun kedekatan emosional dengan peserta didik (Hadi, 2025). Sedangkan bagi peneliti akademik, model ini membuka peluang untuk diuji lebih lanjut secara empiris melalui pendekatan kualitatif atau penelitian pengembangan kurikulum (Muhajiroh, Susanto, Hanafi, Anwar, & Kurniawan, 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Surah Yusuf bukan hanya kisah inspiratif, melainkan paradigma pendidikan karakter Qur’ani yang komprehensif, relevan, dan aplikatif bagi pembentukan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di era modern.



Grafik 1. Segitiga Sinergis Pendidikan Karakter Qur’ani

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI BERBASIS SURAH YUSUF**



**Grafik 2. Model Pendidikan Karakter Qur'ani Berbasis Surah Yusuf**

Dari keseluruhan analisis, penelitian ini menghasilkan model konseptual pendidikan karakter Qur'ani berbasis Surah Yusuf yang memiliki tiga dimensi utama yang saling terintegrasi. Pertama, dari sisi landasan epistemik, model ini dibangun di atas sintesis antara berbagai sumber otoritatif dan kontekstual, yaitu tafsir klasik seperti Al-Ṭabari dan Al-Qurṭubi yang memberikan dasar normatif dan historis terhadap nilai-nilai pendidikan Qur'ani (Salsabila, 2023), tafsir modern seperti Quraish Shihab dan Sayyid Quthb yang menekankan pendekatan humanistik dan kontekstual dalam memahami relevansi nilai-nilai tersebut terhadap kehidupan modern (Hakim, 2023), serta teori pendidikan karakter kontemporer dari Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg, Muslich, dan Majid & Andayani yang memperkuat aspek pedagogis dan psikologis dalam penerapan nilai-nilai Qur'ani di lingkungan pendidikan (Jacobus & Geor, 2024).

Kedua, dari segi struktur nilai dan proses, model ini menempatkan enam nilai inti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keteguhan iman, kerja keras, dan pengendalian diri sebagai fondasi pembentukan karakter (Alfaridzih, Akbar, Najikh, & Faslah, 2024), yang kemudian diwujudkan melalui proses berlapis meliputi tazkiyah (internalisasi nilai), ta'dib (pembiasaan perilaku), muhasabah (refleksi moral), dan takwin al-syakhsyiyah (pembentukan kepribadian) (Firmansyah, Kurniawan, & Wisanto, 2023). Ketiga, dari aspek metode pedagogis, model ini menggabungkan prinsip pendidikan Qur'ani yang bersifat integral dan aplikatif melalui metode uswah hasanah (keteladanan), mau'izhah (nasihat dan dialog), ta'wid (pembiasaan), tafakkur (refleksi spiritual), dan qishshah (kisah inspiratif) (SAP, Winarti, & Khusnah, 2020)(Andhim, Maksum, & Ali, 2023). Dengan demikian, model ini memperlihatkan bahwa tafsir Al-Qur'an dan teori pendidikan modern tidaklah berseberangan, melainkan saling melengkapi dan bersinergi dalam membangun paradigma pendidikan karakter Qur'ani yang utuh, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

**4. CONCLUSION**

Penelitian ini menegaskan bahwa Surah Yusuf merupakan sumber epistemik yang komprehensif bagi pengembangan model pendidikan karakter Qur'ani yang relevan dengan tantangan moral era digital. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini mensintesis tafsir klasik (Al-Ṭabari, Al-Qurṭubi) dan modern (Quraish Shihab, Sayyid Quthb) dengan teori pendidikan karakter kontemporer menghasilkan kerangka

konseptual, proses, dan metode pendidikan karakter yang aplikatif. Hasil analisis mengidentifikasi enam nilai inti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kerja keras, keteguhan iman, dan pengendalian diri yang tersusun dalam tiga dimensi utama tauhid sebagai fondasi moral-spiritual, akhlak sebagai manifestasi iman, dan insaniyyah sebagai orientasi sosial-humanistik. Proses pembentukan karakter berlangsung melalui empat tahap sistematis *tazkiyah*, *ta'dib*, muhasabah, dan *takwin al-syakhsiyyah*, sedangkan metode implementatifnya meliputi keteladanan, nasihat dialog, pembiasaan, refleksi spiritual, dan kisah, sejalan dengan prinsip *experiential* dan *contextual learning*. Integrasi tafsir lintas-zaman dengan teori pendidikan modern menghasilkan model konseptual segitiga sinergis yang utuh, kontekstual, dan operasional, yang tidak hanya memperkuat kurikulum pendidikan Islam dan kompetensi pedagogis guru, tetapi juga membentuk generasi beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap dinamika sosial-budaya abad ke-21.

## REFERENCES

- Alqoderi, R., Mahmud, A. Al, & E-sor, A. (2024). The Role of Father's Character in Children's Psychological Development Based on the Study of Surah Yusuf. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 2(03), 369–382. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i03.294>
- Al-Qurṭubi, Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Andhim, M., Maksum, M. N., & Ali, M. (2023). Values of Character Education in Surah Al-Isra Verses 23–38. 428–440. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9\\_39](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_39)
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Aswadi, A., Rohman, A., Ummah, M., & Anam, M. (2025). Interpretation of Prophet Joseph's Political Strategy in the Qur'an: Leadership, Conflict Resolution, and Its Relevance to Contemporary Politics in Indonesia. *Al-Karim International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 3(1), 79–104. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6133>
- Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 8–17. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201>
- Bohari, M., & Yusof, F. M. (2020). Pendidikan Keibubapaan Melalui Santunan Fitrah Nabi Ya'qub A.S dan Pendekatannya Bagi Menangani Salah Laku Remaja (Parenting Education Through the Prophet Ya'qub Method and His Approaches to Cope With Teenager Misbehaviour). *Umran – Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 6(3–2). <https://doi.org/10.11113/umran2020.6n3-2.426>
- Chabib, M., & Subando, J. (2025). Peran Ustadzah Dalam Membentuk Etika Belajar Santri Perempuan Melalui Pembelajaran Al-Qur'an. *Tsaqofah*, 5(6), 5895–5904. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7146>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental Engagement on Children Character Education: The Influences of Positive Parenting and Agreeableness Mediated by Religiosity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Febriyani, N. I., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna Dan Ibnu Miskawih. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(6), 507–517. <https://doi.org/10.59188/journalsosains.v4i6.1400>
- Firmansyah, A., Kurniawan, R., & Wisanto, M. (2023). Pendidikan Kebencanaan Perspektif Kisah Yusuf: Telaah Ayat 46-60. *Amorti Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1–14. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i1.72>
- Fuente, J. de la, Sander, P., Vicente, J. M. M., Vera, M., Garzón-Umerenkova, A., & Fadda, S. (2017). Combined Effect of Levels in Personal Self-Regulation and Regulatory Teaching on Meta-

- Cognitive, on Meta-Motivational, and on Academic Achievement Variables in Undergraduate Students. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00232>
- Hadi, S. B. I. A. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Q.S Al-A'raf:199. *Inspirasi (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 9(1), 50. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v9i1.702>
- Hafizallah, Y. (2020). The Critics of Thomas Lickona's Character Education: Islamic Psychology Perspective. *Psychosophia Journal of Psychology Religion and Humanity*, 2(2), 142–156. <https://doi.org/10.32923/psc.v2i2.1414>
- Hakim, L. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>
- HARYONO, B., Pramana, A., MUSLIHAH, S., SYAIFULAH, S., & MAULIDIN, S. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dan Relevansi Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Teacher Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 116–127. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4230>
- Jacobus, S., & Geor, G. (2024). Konsep Pendidikan Humanisme Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1195–1201. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3832>
- Khotimah, H., & Santono, A. N. R. (2025). Qur'an-Based Character Education: Implementation of Character Values in Surah Yusuf at MIS Sabilul Muttaqin. *International Journal of Islamic Education Discourse*, 1(1), 46–51. <https://doi.org/10.59966/a7zjdz68>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development, Vol. II: The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lischontina, M., Septiawadi, S., & Badi'ah, S. (2025). Moral Education in the Story of Prophet Yusuf: A Thematic Study of Classical and Contemporary Tafsir. *Ensiklopedia Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 5(02), 255–260. <https://doi.org/10.24967/esp.v5i02.4453>
- Maghriza, M. T. R., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Muhajiroh, N., Susanto, S., Hanafi, I., Anwar, K., & Kurniawan, H. (2025). Analisis Konsep Dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *Secondary Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(2), 123–134. <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i2.5620>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pulungan, R. P., Zulheddi, Z., & Farabi, M. Al. (2022). Leadership Character Employed in Islamic Education Perspective Based on Al-Qur'an Surah Yusuf. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2180–2189. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2338>
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syurūq, 2003.
- Ramadhani, R., Hidayati, S., & Surawan, S. (2025). The Role of Islamic Education Teachers' Personality in Fostering Academic Resilience: A Qualitative Study. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 6(2), 170–178. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i2.2758>
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2022). Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 168–183. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>
- Salsabila, H. (2023). Spesifikasi Tafsir Dari Masa Sahabat Hingga Masa Modern. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 236–248. <https://doi.org/10.15575/jpiu.25476>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Susanti, L., Nurhuda, A., & Fajri, M. Al. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education. *Suhuf*, 35(2), 11–19. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>
- Suyati, S., Ali, I., Radinal, W., & Arrohmata, A. (2023). Metode Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.133>
- Taufikin, T., Syarif, F., & Masuwd, M. A. (2025). Islamic Education Based on Sufi-Transformative Learning: A Philosophical Framework for Pedagogical Change in Pesantren. *At-Ta Lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 24(1), 22. <https://doi.org/10.29300/attalim.v24i1.8427>
- Wahidi, R., & Syahidin, S. (2024). Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education. *Civilization Research Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>
- Zainudin, F. (2023). Character Education in the Quran: Its Urgency and Implementation. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4673–4683. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4064>
- Zakso, A., Agung, I., Susanto, A. B., & Capnary, M. C. (2021). The Effect of Strengthening Character Education on Tolerance Increasing and Development of Pancasila Students in Border Area: Case of West Kalimantan Province. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 232. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0136>